E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Family Support pada Individu yang Memutuskan Drop Out tanpa Masalah Finansial

Muhamad Rizki Adhi Pramono, Citrawanti Oktavia
[1]Universitas Paramadina, muhamad.adhi@students.paramadina.ac.id
[2]Universitas Paramadina, citrawanti.oktavia@paramadina.ac.id

Abstrak

Fenomena *drop out* pada mahasiswa umumnya sering dikaitkan dengan keterbatasan finansial sebagai salah satu faktor utama penyebab penghentian studi. Namun, terdapat individu yang memutuskan untuk menghentikan pendidikan meskipun tidak mengalami hambatan finansial, sehingga keputusan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, akademik, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman *family support* pada individu dewasa awal yang memutuskan *drop out* tanpa masalah finansial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental berdasarkan perspektif Moustakas (1994). Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria individu berusia 18–25 tahun yang pernah mengalami *drop out* pada jenjang Strata-1, keputusan *drop out* tidak disebabkan oleh hambatan finansial, serta memiliki pengalaman menerima dukungan dari keluarga. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan tahapan analisis fenomenologi transendental Moustakas. Hasil penelitian menghasilkan empat tema utama, yaitu: (1) keputusan *drop out* sebagai pengalaman yang pada awalnya dihadapi secara mandiri; (2) penerimaan keluarga yang berkembang melalui proses adaptasi emosional; (3) dukungan keluarga yang dimaknai melalui perhatian dalam kehidupan sehari-hari; dan (4) dukungan keluarga dalam membantu individu membangun kembali harapan setelah mengalami *drop out*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *family support* tidak hanya dipahami melalui bantuan material, tetapi melalui pengalaman subjektif individu ketika merasa diterima, diperhatikan, dipercaya, dan tetap menjadi bagian dari keluarga meskipun mengalami kegagalan akademik. Dukungan keluarga berperan dalam membantu individu melakukan penyesuaian diri serta menentukan kembali arah kehidupan setelah mengalami *drop out*.

Kata Kunci: *family support*, *drop out*, dewasa awal, *Perceived Social Support from Family*, fenomenologi.

Abstrak

The phenomenon of student *dropout* is often associated with financial difficulties as one of the main factors contributing to the discontinuation of higher education. However, some individuals decide to discontinue their studies despite having no financial constraints, indicating that such decisions may also be influenced by psychological, academic, and social factors. This study aims to explore the experience of *family support* among early adults who decided to drop out of higher education without financial problems. This study employed a qualitative approach using Moustakas' (1994) transcendental phenomenological design. Participants were selected through *purposive sampling* with the following criteria: individuals aged 18–25 years who had experienced undergraduate dropout, whose decision to drop out was not primarily caused by financial constraints, and who had experiences of receiving support from their families. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using Moustakas' transcendental phenomenological analysis procedures. The findings revealed four major themes: (1) *dropout* as an experience initially faced independently; (2) family acceptance developed through a process of emotional adaptation; (3) family support perceived through everyday care and attention; and (4) family support in helping individuals rebuild hope after experiencing *dropout*. The findings indicate that *family support* is not solely perceived through material assistance, but through

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

individuals' subjective experiences of being accepted, cared for, trusted, and continuously recognized as part of the family despite experiencing academic failure. Family support contributes to individuals' adjustment processes and helps them determine future directions after experiencing *dropout*.

Keywords: *family support*, *dropout*, early adulthood, *Perceived Social Support from Family*, phenomenology.

Corresponding Author:

Muhamad Rizki Adhi Pramono
Universitas Paramadina, muhamad.adhi@students.paramadina.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu tahapan penting dalam pengembangan sumber daya manusia karena berperan dalam membekali individu dengan kompetensi akademik, profesional, serta keterampilan yang diperlukan sebelum memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan proses pendidikan sesuai dengan kurikulum dan batas masa studi yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi. Namun, pada kenyataannya tidak seluruh mahasiswa berhasil menyelesaikan pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana. Sebagian mahasiswa mengalami penghentian studi atau *drop out* (DO) sebelum menyelesaikan pendidikannya. Fenomena tersebut menjadi salah satu tantangan dalam pendidikan tinggi karena berkaitan dengan kemampuan perguruan tinggi dalam mempertahankan mahasiswa hingga mencapai kelulusan (Tinto, 1993). Tinto (1993) menjelaskan bahwa keputusan mahasiswa untuk meninggalkan perguruan tinggi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh proses integrasi akademik dan sosial yang dialami selama menjalani pendidikan. Fenomena *drop out* masih menjadi persoalan dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Berdasarkan Statistik Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi tahun 2025, tercatat sebanyak 289.670 mahasiswa mengalami *drop out*, dengan proporsi terbesar berasal dari perguruan tinggi swasta sebesar 73,81%. Data tersebut menunjukkan bahwa penghentian studi masih menjadi isu penting dalam pendidikan tinggi karena berkaitan dengan keberlangsungan proses akademik mahasiswa serta berbagai faktor yang melatarbelakangi keputusan tersebut.

Fenomena *drop out* merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Bean dan Metzner (1985) menjelaskan bahwa keputusan mahasiswa untuk meninggalkan perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor akademik, psikologis, sosial, serta kondisi eksternal individu. Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan risiko *drop out* adalah keterbatasan finansial, karena kondisi ekonomi dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan keberlangsungan studinya (Chen & DesJardins, 2010). Namun, keputusan *drop out* tidak selalu disebabkan oleh hambatan ekonomi. Faktor lain seperti rendahnya motivasi belajar, tekanan psikologis, *academic burnout*, serta kesulitan dalam proses penyesuaian akademik juga dapat berkontribusi terhadap keputusan mahasiswa untuk menghentikan pendidikan. Dengan demikian, pengalaman *drop out* perlu dipahami

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

tidak hanya berdasarkan faktor eksternal, tetapi juga melalui pengalaman subjektif individu dalam menghadapi berbagai kondisi yang melatarbelakangi keputusan tersebut.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap individu yang memutuskan untuk menghentikan studi meskipun tidak mengalami hambatan finansial. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa keputusan *drop out* muncul setelah individu mengalami berbagai permasalahan selama menjalani perkuliahan, seperti kesulitan dalam mempertahankan keterlibatan akademik, perubahan motivasi, serta pertimbangan personal sebelum mengambil keputusan tersebut. Temuan awal ini sejalan dengan pandangan Tinto (1993) bahwa keputusan mahasiswa untuk meninggalkan perguruan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman individu dalam menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu, pengalaman *drop out* pada individu tanpa hambatan finansial perlu dipahami melalui pengalaman subjektif individu, termasuk bagaimana individu menghadapi keputusan tersebut dan memperoleh dukungan dari lingkungan terdekat.

Keputusan untuk menghentikan studi tidak hanya berdampak terhadap terputusnya proses pendidikan formal, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis individu. Individu yang mengalami *drop out* dapat menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri, seperti menerima perubahan kondisi pendidikan, menghadapi konsekuensi dari keputusan yang diambil, serta menentukan kembali arah kehidupan setelah meninggalkan perguruan tinggi. Dalam menghadapi situasi tersebut, individu membutuhkan sumber daya psikososial yang dapat membantu proses adaptasi setelah mengalami perubahan besar dalam kehidupannya. Salah satu sumber dukungan yang berperan penting adalah dukungan sosial dari keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat individu. Dalam penelitian ini, dukungan keluarga dipahami melalui konsep *Perceived Social Support from Family* (PSS-Fa) yang dikembangkan oleh Procidano dan Heller (1983). PSS-Fa menjelaskan persepsi individu mengenai sejauh mana keluarga memberikan perhatian, penerimaan, kepedulian, serta bantuan ketika individu menghadapi situasi sulit. Konsep ini tidak hanya melihat keberadaan bantuan secara objektif, tetapi menekankan bagaimana individu memersepsikan kebermaknaan dukungan yang diterima dari keluarga. Oleh karena itu, PSS-Fa relevan digunakan untuk memahami pengalaman individu yang memutuskan *drop out* tanpa hambatan finansial, terutama dalam melihat bagaimana dukungan keluarga dimaknai setelah keputusan tersebut terjadi.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana individu memaknai dukungan keluarga setelah mengalami *drop out*, karena pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan keputusan meninggalkan pendidikan, tetapi juga dengan proses menghadapi perubahan kehidupan setelah keputusan tersebut terjadi. Sementara itu, penelitian yang mengeksplorasi pengalaman individu dalam memaknai dukungan keluarga setelah mengalami *drop out*, khususnya pada individu yang tidak menghadapi hambatan finansial, masih relatif terbatas dalam konteks Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai *Perceived Social Support from Family* lebih banyak dikaji dalam konteks kesehatan mental, penyakit kronis, maupun berbagai transisi kehidupan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana individu memersepskan dukungan keluarga setelah memutuskan untuk menghentikan studi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskani kajian pada pengalaman *Perceived Social Support from Family* pada individu dewasa awal yang memutuskan *drop out* tanpa hambatan finansial. Berbeda

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas faktor penyebab maupun dampak *drop out* terhadap keberlangsungan pendidikan, penelitian ini berupaya memahami bagaimana individu mengalami dan memaknai dukungan keluarga setelah keputusan tersebut terjadi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman *Perceived Social Support from Family* pada individu dewasa awal yang memutuskan *drop out* tanpa hambatan finansial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental yang mengacu pada Moustakas (1994). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman hidup (*lived experience*) individu mengenai *Perceived Social Support from Family* (PSS-Fa) setelah memutuskan *drop out* dari perguruan tinggi. Melalui pendekatan fenomenologi transendental, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana individu memaknai dukungan yang diberikan keluarga selama menghadapi proses *drop out* beserta pengalaman subjektif yang menyertainya. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami esensi pengalaman partisipan melalui proses refleksi terhadap asumsi awal peneliti (*epoche*), sehingga pengalaman yang diperoleh dapat dipahami berdasarkan perspektif partisipan.

Proses penelitian dilakukan pada bulan Maret–Agustus 2026. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertanggung jawab dalam seluruh proses penelitian, mulai dari menentukan informan, melakukan pengumpulan data, melakukan observasi selama proses wawancara, mentranskripsikan hasil wawancara, hingga melakukan analisis dan interpretasi data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan media dan lokasi yang disesuaikan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) individu dewasa awal berusia 18–25 tahun; (2) pernah mengalami *drop out* pada jenjang pendidikan Strata-1; (3) keputusan *drop out* tidak disebabkan oleh hambatan finansial sebagai faktor utama; (4) bersedia mengeksplorasi pengalaman mengenai dukungan keluarga setelah mengalami *drop out*; serta (5) bersedia menjadi partisipan penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga informan yang memiliki pengalaman *drop out* dengan latar belakang penyebab yang berbeda, yaitu kejenuhan akademik dan kesulitan regulasi diri, penurunan motivasi belajar, serta sanksi akademik akibat pelanggaran etika. Pemilihan tiga informan tersebut didasarkan pada kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian serta kecukupan data yang diperoleh selama proses wawancara. Ketiga informan memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai pengalaman *Perceived Social Support from Family* setelah keputusan *drop out*, sehingga data yang diperoleh dinilai telah mampu menggambarkan pengalaman subjektif informan sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik informan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Informan	**Usia**	**Jenis Kelamin**	**Pendidikan Terakhir**	**Semester Terakhir**	**Tahun Drop Out**	**Kondisi Setelah Drop Out**
D	25	Pria	SMA/Sederajat	Semester 8	2024	Mengalami proses penyesuaian setelah berhenti kuliah, terutama dalam menerima keputusan DO dan menghadapi perubahan rencana pendidikan, dengan dukungan keluarga yang tetap diberikan selama proses tersebut.
H	25	Pria	SMA/Sederajat	Semester 8	2022	Melakukan penyesuaian terhadap kondisi setelah DO serta mulai membangun kembali arah kehidupan setelah memperoleh dukungan dan penerimaan dari keluarga.
K	23	Pria	SMA/Sederajat	Semester 8	2025	Menghadapi perubahan kondisi setelah DO dan berupaya menjalani kehidupan setelah berhenti kuliah dengan dukungan serta arahan dari keluarga.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan konsep *Perceived Social Support from Family* (PSS-Fa) dari Procidano dan Heller (1983). Wawancara berfokus pada pengalaman individu dalam memersepsikan ketersediaan, perhatian, penerimaan, serta dukungan keluarga setelah mengalami *drop out*. Wawancara dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali pada setiap informan hingga diperoleh informasi yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Seluruh proses wawancara direkam atas persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur. Wawancara dilakukan kepada tiga informan yang memiliki pengalaman *drop out* tanpa hambatan finansial sebagai faktor utama. Proses wawancara berlangsung dengan durasi sekitar 45–90 menit untuk setiap sesi, menyesuaikan dengan kondisi dan kesiapan masing-masing informan.

Pada Informan D, wawancara dilakukan dalam satu sesi dengan durasi kurang lebih 90 menit pada tanggal 11 Juli 2026 pukul 16.53 WIB. Wawancara dilakukan di kediaman informan berdasarkan permintaan informan karena adanya keterbatasan waktu yang menyebabkan penyesuaian jadwal tidak memungkinkan untuk dilakukan dalam beberapa sesi. Pada Informan H, wawancara dilakukan dalam dua sesi pada waktu yang berbeda. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2026 pukul 16.30 WIB dengan durasi sekitar 50 menit di Cafe Daerah 63 yang berlokasi di Jalan Haji Karim. Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2026 pukul 12.30 WIB di kediaman informan. Pembagian wawancara menjadi dua sesi dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman informan terkait keputusan *drop out* dan dukungan keluarga yang diterima. Pada Informan K, wawancara juga dilakukan dalam dua sesi, yaitu pada tanggal 3 Juli 2026 pukul 19.21 WIB dan tanggal 6 Juli 2026 pukul 20.40 WIB. Kedua sesi wawancara dilakukan di kediaman informan dengan menyesuaikan waktu yang tersedia bagi informan.

Dalam proses wawancara, pertanyaan yang diajukan disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai *Perceived Social Support from Family* (PSS-Fa) dari Procidano dan Heller (1983), yaitu untuk menggali pengalaman subjektif informan mengenai persepsi terhadap perhatian, penerimaan, kepedulian, serta dukungan yang diberikan keluarga setelah mengalami *drop out*. Dengan demikian, wawancara tidak hanya menggali kronologi keputusan *drop out*, tetapi juga bagaimana informan memaknai dukungan keluarga dalam menghadapi perubahan kondisi setelah berhenti dari pendidikan tinggi. Analisis data dilakukan menggunakan tahapan fenomenologi transendental Moustakas (1994), yaitu *epoche* (*bracketing*), *horizontalization*, identifikasi *meaning units*, pengelompokan tema (*thematic clustering*), penyusunan deskripsi tekstural (*textural description*), penyusunan deskripsi struktural (*structural description*) melalui *imaginative variation*, serta sintesis esensi pengalaman (*composite textural-structural description*). Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan bermakna dari hasil wawancara, mengelompokkan kode ke dalam tema, serta menyusun interpretasi mengenai makna pengalaman dukungan keluarga pada masing-masing informan.

Keabsahan data dilakukan melalui strategi *trustworthiness*. Peneliti menerapkan *member checking* dengan mengembalikan ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

membandingkan pengalaman antarpartisipan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui pemberian informasi mengenai tujuan penelitian, persetujuan partisipasi (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas informan menggunakan inisial, serta memberikan kebebasan kepada informan untuk menghentikan keikutsertaan dalam penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Singkatan dan Akronim

Beberapa singkatan dan akronim yang digunakan dalam artikel ini dijelaskan sebagai berikut:

1. **DO (*Drop Out*)**: kondisi ketika individu memutuskan untuk berhenti atau tidak melanjutkan pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh.
2. **PSS-Fa (*Perceived Social Support from Family*)**: konsep yang menjelaskan persepsi individu mengenai ketersediaan, perhatian, penerimaan, dan dukungan yang diberikan oleh keluarga ketika menghadapi situasi sulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis fenomenologi menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan esensi pengalaman informan dalam memaknai dukungan keluarga setelah memutuskan *drop out* dari perguruan tinggi tanpa hambatan finansial. Tema-tema tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu proses pengalaman yang berkembang sejak informan menghadapi permasalahan akademik secara mandiri, memperoleh penerimaan dari keluarga, memaknai berbagai bentuk dukungan yang diberikan, hingga membangun kembali harapan terhadap masa depan. Empat tema yang diperoleh meliputi: (1) keputusan *drop out* sebagai pengalaman yang pada awalnya dihadapi sendiri, (2) penerimaan keluarga yang berkembang melalui proses adaptasi emosional, (3) dukungan keluarga yang dimaknai melalui perhatian dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) dukungan keluarga yang membantu individu membangun kembali harapan setelah mengalami *drop out*. Uraian setiap tema disajikan pada bagian berikut.

Tema 1: Menghadapi Keputusan Drop Out Seorang Diri

Berdasarkan hasil analisis fenomenologi, seluruh informan menunjukkan bahwa keputusan untuk menghentikan studi merupakan pengalaman yang pada awalnya dihadapi secara personal. Sebelum keluarga mengetahui kondisi yang sebenarnya, para informan cenderung menyimpan berbagai permasalahan akademik yang mereka alami dan berusaha menyelesaikannya sendiri. Mereka mengaku tidak segera menceritakan kesulitan yang dihadapi kepada keluarga karena merasa bertanggung jawab terhadap masalah tersebut, tidak ingin mengecewakan orang tua, serta telah terbiasa menghadapi persoalan secara mandiri.

Informan H mengungkapkan bahwa komunikasi di dalam keluarganya tidak terbiasa membahas persoalan pribadi secara mendalam. Percakapan sehari-hari lebih banyak berkaitan dengan aktivitas rutin dibandingkan permasalahan yang sedang dihadapi. Kondisi tersebut membuat H memilih menyimpan berbagai kesulitan akademik yang dialaminya daripada menceritakannya kepada keluarga.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

"Nggak terlalu sih. Saya memang bukan tipe yang gampang cerita ke keluarga. Bukan karena nggak percaya, tapi memang dari dulu lebih terbiasa nyelesain sendiri dulu. Kalau memang udah mentok baru biasanya saya cerita." (H 03072026 74-77)

"Ada. Misalnya waktu saya mulai sering kehilangan semangat kuliah atau mulai sering nggak masuk kelas. Waktu itu saya belum cerita karena saya ngerasa itu masih tanggung jawab saya. Saya pikir saya masih bisa benerin sendiri, jadi belum perlu melibatkan keluarga. " (H 03072026, Hlm. 5, 84-87)

K juga menyadari bahwa kebiasaannya menyimpan masalah menyebabkan keluarga baru mengetahui kondisi yang sebenarnya ketika permasalahan tersebut telah berkembang menjadi lebih besar. Hal ini selaras dengan refleksi Informan K berikut:

"Saya jadi makin yakin kalau semua harus saya hadapi sendiri. Tapi setelah semuanya selesai, saya sadar kebiasaan itu justru bikin masalah saya makin besar. Mungkin kalau dari awal saya lebih terbuka, setidaknya ada orang yang bisa ngasih sudut pandang lain sebelum semuanya terlambat". (K 06072026, Hlm.3, 53-56)

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Informan K. Berbeda dengan H yang lebih menekankan kebiasaan menyelesaikan masalah secara mandiri, K memaknai keputusan *drop out* sebagai konsekuensi dari berbagai keputusan yang telah ia ambil selama menjalani perkuliahan. Oleh karena itu, K cenderung menyimpan permasalahan yang dihadapi hingga keluarga mengetahui kondisi tersebut ketika permasalahan akademik sudah berkembang.

"Waktu itu saya lagi berusaha nyelesain banyak masalah sekaligus. Di rumah saya tetap bersikap biasa aja. Ayah sempat nanya kuliah gimana, saya jawab aman. Padahal kenyataannya udah banyak masalah yang saya simpan sendiri. Jadi mereka tahunya semua baik-baik aja sampai akhirnya kasusnya benar-benar terbuka." (K 06072026, Hlm. 2, 16-18)

Meskipun menyadari bahwa keluarganya akan merasa kecewa, K mengaku pada saat itu lebih memusatkan perhatian untuk menghadapi konsekuensi dari keputusan yang telah terjadi dibandingkan memikirkan respons keluarga.

"Saya kepikiran mereka pasti kecewa, itu pasti. Tapi waktu itu fokus saya lebih ke gimana menghadapi konsekuensi yang udah ada. Setelah semuanya selesai, baru saya benar-benar ngerasain kalau keputusan dan tindakan saya juga berdampak ke keluarga, bukan cuma ke diri saya sendiri." (K 06072026, Hlm. 2, 24-27)

Sementara itu, Informan D juga menunjukkan pola yang relatif sama. Sebelum menyampaikan keinginannya untuk berhenti kuliah, D terlebih dahulu berusaha menghadapi berbagai kesulitan yang dialaminya sendiri. Keputusan untuk menyampaikan kondisi tersebut kepada ibu baru dilakukan ketika D merasa tidak lagi mampu mempertahankan kondisi akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan *drop out* dipandang sebagai persoalan pribadi yang harus diselesaikan sendiri sebelum akhirnya melibatkan keluarga.

"Sebenernya gak langsung nyari si, paling saya diem dulu buat ngumpulin keberanian buat ngomong abis itu baru ngomong jujur lah ke ibu, kayak cerita kalo ada masalah gitu." (D 11072026, Hlm. 4, 66-68).

Berdasarkan pengalaman ketiga informan, keputusan *drop out* pada awalnya dimaknai sebagai tanggung jawab pribadi yang perlu dihadapi secara mandiri sebelum melibatkan keluarga. Meskipun ketiganya memiliki pengalaman dan alasan yang berbeda

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dalam menghadapi permasalahan akademik, terdapat kesamaan berupa kecenderungan untuk menunda keterbukaan kepada keluarga. H cenderung menyimpan masalah karena telah terbiasa menyelesaikan persoalan secara mandiri dan tidak ingin membebani keluarga. K memaknai permasalahan yang dialami sebagai konsekuensi dari keputusan yang harus dipertanggungjawabkan sendiri, sedangkan D membutuhkan waktu untuk mengumpulkan keberanian sebelum menyampaikan kondisi yang sebenarnya kepada ibu. Dengan demikian, esensi pengalaman pada tema ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga belum langsung dirasakan sejak awal munculnya permasalahan, tetapi mulai dimaknai ketika informan membuka ruang bagi keluarga untuk terlibat dalam menghadapi kondisi setelah *drop out*.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum dukungan keluarga dipersepsikan sebagai sumber kekuatan, para informan terlebih dahulu memaknai permasalahan akademik sebagai tanggung jawab pribadi yang harus diselesaikan secara mandiri. Keterlambatan membuka diri kepada keluarga bukan disebabkan oleh ketiadaan keluarga sebagai sumber dukungan, melainkan oleh keyakinan bahwa masalah tersebut merupakan konsekuensi yang harus ditanggung sendiri. Dengan demikian, persepsi terhadap dukungan keluarga baru mulai berkembang setelah informan bersedia melibatkan keluarga dalam proses menghadapi konsekuensi keputusan drop of. Temuan tersebut sejalan dengan teori *Perceived Social Support from Family* yang dikemukakan oleh Procidano dan Heller (1983), yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga tidak hanya ditentukan oleh keberadaan keluarga, tetapi oleh persepsi individu bahwa keluarga merupakan sumber penerimaan dan bantuan ketika menghadapi kesulitan. Penelitian ini juga mendukung temuan Ohee et al. (2019) bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan akademik. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sebelum dukungan keluarga benar-benar dirasakan, individu terlebih dahulu melalui fase menghadapi permasalahan secara mandiri hingga akhirnya memilih membuka diri kepada keluarga.

Tema 2: Penerimaan Keluarga sebagai Proses Adaptasi Emosional

Berdasarkan hasil analisis, seluruh informan menggambarkan bahwa dukungan keluarga tidak muncul secara langsung setelah keputusan *drop out* diketahui oleh orang tua. Sebaliknya, keluarga terlebih dahulu menunjukkan respons emosional berupa kekecewaan, kemarahan, maupun kesedihan. Seiring berjalannya waktu, respons tersebut secara bertahap berubah menjadi penerimaan yang diwujudkan melalui berbagai bentuk perhatian, komunikasi, dan pendampingan terhadap informan. Dengan demikian, penerimaan keluarga dalam penelitian ini merupakan proses yang berkembang melalui adaptasi emosional, baik pada diri informan maupun anggota keluarganya.

Informan D menceritakan bahwa ketika pertama kali mengungkapkan keinginannya untuk berhenti kuliah, ibunya menunjukkan kemarahan dan kekecewaan. Namun, pada hari berikutnya ibu tetap menjalankan kebiasaannya menyiapkan sarapan sebelum D berangkat bekerja serta mengingatkan agar berhati-hati di jalan dan juga memberikan nasihat untuk tidak menyerah. Bagi D, tindakan sederhana tersebut memiliki makna yang mendalam karena menunjukkan bahwa dirinya tetap diterima sebagai anak meskipun telah mengambil keputusan yang mengecewakan keluarga.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

"Ya awalnya ibu kecewa sih. Ibu bilang, "Udah sejauh ini kok malah berhenti." Ya saya juga waktu itu gak langsung bisa jawab banyak saat itu." (D 11072026, Hlm. 8, 162-163).

"Dukungan yang paling saya inget sampe sekarang ya itu ketika saya mengungkapkan saya pengen berhenti kuliah, ibu saya marah dulu ke saya. Tapi abis itu pagi nya saya bangun dari tidur ibu tetep bikinin sarapan buat saya, itu sih yang saya inget sampe sekarang." (D 11072026, Hlm. 9, 182-185)

Pengalaman serupa juga dialami oleh Informan H. H menjelaskan bahwa orang tuanya pada awalnya merasa kecewa ketika mengetahui dirinya mengalami *drop out*. Akan tetapi, setelah kondisi tersebut dipahami bersama, orang tua mulai memberikan ruang bagi H untuk memperbaiki kehidupannya tanpa terus-menerus menghakimi kesalahan yang telah terjadi.

"Respons pertama beliau ya kaget. Beliau nggak langsung setuju juga. Yang pertama ditanya justru kenapa saya bisa sampai kepikiran seperti itu. Beliau lebih banyak dengerin dulu sebelum kasih pendapat." (H 03072026, Hlm. 9, 207-210).

Yang paling berkesan itu mereka tetap percaya sama saya walaupun saya DO. Saya pikir awalnya mereka bakal kecewa terus, tapi ternyata mereka masih ngasih kesempatan buat saya mulai lagi. (H 03072026, Hlm. 10, 217-219).

Sementara itu, Informan K juga mengalami perubahan respons dari ayahnya. Pada awalnya ayah menyayangkan berbagai keputusan yang diambil K selama menjalani perkuliahan. Namun setelah mereka berdiskusi, ayah mengajak K untuk berhenti mempersoalkan kesalahan yang telah terjadi dan lebih berfokus pada tanggung jawab serta langkah yang akan dilakukan di masa mendatang.

"Sebenarnya bukan keinginan DO, tapi lebih ke kenyataan kalau saya akhirnya harus DO. Mereka jelas kecewa. Bukan karena saya keluar dari kampus aja, tapi karena penyebabnya datang dari keputusan saya sendiri." (K 03072026, Hlm. 11, 228-231).

"Ayah lebih banyak nanya kronologinya. Beliau pengen tahu sebenarnya apa yang terjadi. Ibu lebih banyak diam. Paling beliau cuma bilang supaya saya hadapi masalahnya dengan baik dan jangan lari dari tanggung jawab." (K 03072026, Hlm. 10, 204–207).

Berdasarkan pengalaman ketiga informan, dapat dipahami bahwa penerimaan keluarga merupakan proses yang berkembang secara bertahap. Kekecewaan yang muncul pada awalnya tidak menghilangkan fungsi keluarga sebagai tempat kembali bagi informan. Sebaliknya, setelah melalui proses penyesuaian, keluarga menunjukkan penerimaan melalui perhatian, komunikasi, serta kesempatan bagi informan untuk membangun kembali kehidupannya setelah mengalami *drop out*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerimaan keluarga setelah keputusan *drop out* tidak berarti menghilangkan rasa kecewa yang muncul, melainkan menunjukkan kemampuan keluarga untuk tetap mempertahankan hubungan emosional dengan informan. Meskipun pada awalnya orang tua memberikan respons berupa kekecewaan, kemarahan, maupun kesedihan, ketiga informan tetap memaknai bahwa keluarga memberikan ruang untuk didengarkan, dipahami, dan diterima sebagai bagian dari keluarga. Proses penerimaan tersebut berlangsung secara bertahap melalui perubahan cara keluarga merespons kondisi informan, dari reaksi emosional awal menuju sikap yang lebih terbuka dan mendukung. Dengan demikian, esensi pengalaman pada tema ini menunjukkan bahwa penerimaan keluarga menjadi pengalaman penting bagi informan dalam memaknai dukungan setelah mengalami *drop out*.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tema 3: Memaknai Dukungan Melalui Perhatian Sehari-hari

Berdasarkan hasil analisis, ketiga informan memaknai dukungan keluarga bukan semata-mata melalui bantuan materi maupun penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Sebaliknya, dukungan keluarga lebih banyak dimaknai melalui perhatian sederhana yang diberikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk perhatian tersebut membuat informan merasa tetap diterima sebagai anggota keluarga meskipun telah mengalami *drop out*.

Pada Informan D, dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi D. Hal ini diwujudkan melalui kebiasaan ibu yang tetap memperhatikan kebutuhan sehari-hari setelah keputusan *drop out* selain itu juga dukungan untuk menemukan Solusi Bersama. Meskipun sebelumnya ibu menunjukkan kekecewaan, perhatian tersebut tetap diberikan melalui tindakan sederhana, seperti menyiapkan sarapan, mengingatkan untuk berhati-hati ketika bekerja, serta menunggu kepulangan informan pada malam hari.

"Susah diceritainnya pasti panjang tapi saya rangkum aja ya! Dukungannya tuh masih sama kayak biasanya kayak saya masih ditungguin kalo belum pulang kerja sama ibu saya karena takut saya gak megang kunci rumah dan saya masih disiapin makannya sama ibu saya dan paling penting sih itu ibu masih ucapin "hati-hati dijalan yo le" itu sih yang berarti buat saya." (D 11072026, Hlm. 19, 401-405)

Bagi D, tindakan tersebut memiliki makna yang lebih besar dibandingkan bantuan dalam bentuk lain karena menunjukkan bahwa hubungan antara dirinya dan ibu tidak berubah setelah ia mengalami *drop out*. Perhatian yang diberikan secara konsisten membuat D tetap merasakan kehangatan dan penerimaan dari keluarganya.

Pada Informan H, dukungan keluarga lebih banyak dirasakan melalui kesempatan yang diberikan orang tua untuk menentukan kembali arah kehidupannya. Orang tua tidak lagi berfokus pada kesalahan yang telah terjadi, tetapi mulai mengajak H berdiskusi mengenai langkah yang dapat dilakukan setelah keluar dari perguruan tinggi. Bentuk dukungan tersebut membuat H merasa dipercaya untuk memperbaiki kehidupannya.

"Kalau soal saran lebih banyak ayah. Beliau lebih sering ngajak saya ngobrol soal konsekuensi dari setiap pilihan. Jadi bukan nyuruh atau maksa, tapi ngajak saya mikir ke depan." (H 03072026 272-274)

"Yang paling saya ingat waktu ibu bilang kalau nilai atau kampus itu bukan satu-satunya hal yang menentukan masa depan saya. Tapi apa pun keputusan yang saya ambil, saya harus bertanggung jawab sama pilihan itu." (H 03072026, Hlm. 11, 232-235)

Sementara itu, Informan K memaknai dukungan keluarga melalui nasihat yang diberikan ayah setelah seluruh proses *drop out* selesai dan juga merasakan perhatian yang diberikan Ayah dan Ibunya. Salah satu kalimat yang paling diingat K adalah pesan ayah agar tidak menjadikan kesalahan sebagai alasan untuk berhenti berkembang.

"Setelah mereka tahu semuanya, ayah lebih banyak ngasih saran supaya saya berhenti nyari alasan dan mulai fokus ke tanggung jawab saya. Beliau bilang kesalahan yang udah terjadi nggak bisa diubah, tapi saya masih bisa nentuin apa yang saya lakuin setelah itu. Ibu juga bilang kalau saya masih punya kesempatan buat mulai lagi, asal benar-benar belajar dari kejadian ini." (K 03072026 261–264)

Selain memberikan nasihat, keluarga juga memberikan kesempatan kepada K untuk memulai kembali kehidupannya tanpa terus-menerus mengungkit kesalahan yang telah terjadi. Hal tersebut membuat K merasa tetap memperoleh kepercayaan dari keluarganya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Berdasarkan pengalaman ketiga informan, dukungan keluarga lebih banyak dimaknai melalui tindakan sederhana yang hadir secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pada Informan D, dukungan dimaknai melalui perhatian ibu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada Informan H, dukungan dipahami melalui kesempatan berdiskusi dan arahan dari orang tua. Sementara itu, Informan K memaknai dukungan melalui nasihat serta dorongan keluarga untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan tidak memaknai dukungan keluarga melalui bantuan yang bersifat material ataupun penyelesaian masalah secara langsung. Sebaliknya, perhatian sederhana yang dilakukan secara konsisten seperti menyiapkan makanan, menunggu kepulangan, mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan ruang untuk berpikir, maupun mengucapkan kalimat-kalimat sederhana, justru dimaknai sebagai simbol bahwa mereka tetap diterima sebagai bagian dari keluarga. Dengan demikian, makna dukungan dalam penelitian ini tidak terletak pada besar kecilnya bantuan yang diberikan, melainkan pada pengalaman merasa tetap diperhatikan, dipercaya, dan memiliki tempat untuk kembali setelah mengalami kegagalan akademik.. Temuan ini sejalan dengan teori Perceived Social Support from Family yang dikemukakan oleh Procidano dan Heller (1983), bahwa dukungan keluarga tidak hanya ditentukan oleh bentuk bantuan yang diberikan, tetapi oleh persepsi individu bahwa dirinya diterima, diperhatikan, dan dicintai oleh keluarga.

Tema 4: Membangun Harapan Baru Bersama Keluarga

Berdasarkan hasil analisis, seluruh informan menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan keluarga tidak mengubah peristiwa *drop out* yang telah mereka alami, tetapi membantu mereka memandang masa depan secara lebih positif. Setelah memperoleh penerimaan dari keluarga, para informan mulai berani menerima konsekuensi dari keputusan yang telah terjadi serta menyusun kembali rencana kehidupan yang akan dijalani. Dengan demikian, dukungan keluarga dimaknai sebagai pengalaman yang membantu informan melihat kembali kemungkinan untuk melanjutkan kehidupan setelah mengalami kegagalan akademik.

Pada Informan D, dukungan keluarga setelah keputusan *drop out* menjadi pengalaman yang membantu dirinya untuk tetap menjalani kehidupan setelah berhenti kuliah. Meskipun keputusan tersebut sempat menimbulkan kekecewaan dalam keluarga, perhatian yang tetap diberikan oleh ibu membuat D merasa bahwa dirinya masih diterima dan memiliki dukungan untuk melanjutkan kehidupannya.

"*Susah diceritainnya pasti panjang tapi saya rangkum aja ya! Dukungannya tuh masih sama kayak biasanya kayak saya masih ditungguin kalo belum pulang kerja sama ibu saya karena takut saya gak megang kunci rumah dan saya masih disiapin makannya sama ibu saya dan paling penting sih itu ibu masih ucapin "hati-hati dijalan yo le" itu sih yang berarti buat saya"* (D 11072026, Hlm. 19, 401-405).

Bagi D, perhatian yang tetap diberikan oleh ibu membuat dirinya merasa bahwa keputusan *drop out* tidak menghilangkan dukungan keluarga yang dimilikinya. Hal tersebut membantu D menjalani kehidupan setelah *drop out* dan melihat bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan kehidupannya.

Informan H juga menunjukkan perubahan cara memandang kehidupannya setelah memperoleh dukungan dari keluarga. Meskipun pada awalnya memilih menghadapi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

masalah seorang diri, H menyadari bahwa keterbukaan kepada keluarga dapat membantu mengurangi beban yang selama ini dipikulnya sendiri.

"Yang paling saya ingat waktu ibu bilang kalau nilai atau kampus itu bukan satu-satunya hal yang menentukan masa depan saya. Tapi apa pun keputusan yang saya ambil, saya harus bertanggung jawab sama pilihan itu." (H 03072026, Hlm. 11, 232-235).

"Menurut saya cukup berpengaruh. Jadi setelah keluar dari UI saya nggak ngerasa semuanya selesai begitu aja. Saya justru mulai mikir lagi buat lanjut kuliah di tempat lain, sampai akhirnya saya masuk Paramadina." (H 03072026, Hlm. 14, 304-307)

Pengalaman tersebut membuat H memandang bahwa keputusan *drop out* bukan menjadi akhir dari perjalanan pendidikan, melainkan pengalaman yang dapat menjadi dasar untuk menentukan langkah berikutnya.

Sementara itu, Informan K mengungkapkan bahwa pesan yang diberikan ayah menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan setelah dirinya mengalami *drop out*. Nasihat tersebut mendorong K untuk tidak terus-menerus terjebak pada kesalahan masa lalu, tetapi mulai memikirkan langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki masa depannya.

"Menurut saya yang paling berarti adalah mereka masih ngasih kesempatan buat saya lanjut kuliah. Saya tahu mereka kecewa, tapi mereka nggak langsung nyuruh saya berhenti kuliah atau langsung kerja. Buat saya itu bentuk kepercayaan yang masih mereka kasih." (K 03072026, Hlm. 13, 286–289).

"Awalnya saya merasa kepercayaan mereka berkurang, dan menurut saya itu wajar. Soalnya saya memang mengecewakan mereka. Tapi seiring waktu, waktu mereka tetap ngasih kesempatan saya buat lanjut kuliah lagi, saya ngerasa mereka masih percaya kalau saya bisa memperbaiki diri. Jadi saya nggak merasa dianggap gagal selamanya." (K 03072026, Hlm. 14, 321–325).

Selain itu, K juga menjelaskan bahwa setelah proses diskusi dengan ayah berlangsung, keluarganya lebih memilih berfokus pada tanggung jawab dan langkah yang akan dilakukan ke depan dibandingkan terus memperdebatkan kesalahan yang telah terjadi. *"Menurut saya yang paling berarti adalah mereka masih ngasih kesempatan buat saya lanjut kuliah. Saya tahu mereka kecewa, tapi mereka nggak langsung nyuruh saya berhenti kuliah atau langsung kerja. Buat saya itu bentuk kepercayaan yang masih mereka kasih."* (K 03072026, Hlm. 13, 286–289)

Berdasarkan pengalaman ketiga informan, dukungan keluarga tidak menghilangkan konsekuensi dari keputusan *drop out*, tetapi membantu informan dalam memaknai pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses kehidupan yang masih dapat dilanjutkan. Dukungan yang diberikan keluarga berupa perhatian, kepercayaan, dan kesempatan untuk memperbaiki diri membuat informan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masa depan. Pada Informan D, dukungan keluarga dimaknai melalui perhatian yang tetap diberikan ibu sehingga dirinya merasa mampu menjalani kehidupan setelah *drop out*. Pada Informan H, dukungan keluarga membantu dirinya melihat kembali peluang untuk melanjutkan pendidikan di tempat lain. Sementara itu, Informan K memaknai dukungan keluarga melalui kesempatan kedua yang diberikan untuk memperbaiki keputusan dan menentukan langkah berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Perceived Social Support from Family* pada individu yang memutuskan *drop out* tanpa hambatan finansial merupakan pengalaman

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang berkembang melalui suatu proses, bukan dukungan yang langsung dirasakan sejak awal. Sebelum keluarga mengetahui kondisi yang sebenarnya, para informan cenderung menghadapi permasalahan akademik secara mandiri karena merasa bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, tidak ingin mengecewakan orang tua, serta terbiasa menyelesaikan masalah secara pribadi. Setelah kondisi tersebut diketahui oleh keluarga, respons awal berupa kekecewaan maupun kemarahan secara bertahap berkembang menjadi penerimaan melalui perhatian, komunikasi, kepercayaan, dan kesempatan yang diberikan kepada informan untuk melanjutkan kehidupannya. Dukungan tersebut kemudian dimaknai oleh informan sebagai pengalaman tetap diterima dan memiliki tempat dalam keluarga meskipun mengalami kegagalan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *Perceived Social Support from Family* pada individu yang mengalami *drop out* tanpa hambatan finansial tidak terletak pada bantuan material, melainkan pada pengalaman subjektif ketika individu merasa diperhatikan, dipercaya, dan didampingi oleh keluarga. Dukungan keluarga membantu informan dalam menyesuaikan diri setelah mengalami *drop out*, menerima pengalaman yang telah terjadi, serta membangun kembali harapan terhadap masa depan. Pada Informan D, dukungan keluarga dimaknai melalui perhatian sederhana yang tetap diberikan ibu dalam kehidupan sehari-hari. Pada Informan H, dukungan keluarga membantu dirinya melihat kembali peluang untuk melanjutkan pendidikan dan menentukan langkah berikutnya. Sementara itu, Informan K memaknai dukungan keluarga melalui kesempatan kedua dan kepercayaan yang diberikan keluarga untuk memperbaiki keputusan yang telah terjadi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki makna penting dalam pengalaman pasca-*drop out* karena membantu individu menjalani proses penyesuaian diri dan menemukan kembali arah kehidupan setelah mengalami hambatan akademik.

Daftar Pustaka

Bean, J. P., & Metzner, B. S. (1985). A conceptual model of nontraditional undergraduate student attrition. *Review of Educational Research, 55*(4), 485–540. https://doi.org/10.3102/00346543055004485

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin, 98*(2), 310–357. https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.

Ohee, C., Patalatu, J. S., & Latupeirissa, J. E. (2019). Student retention, academic integration, social support, self-efficacy, and stress among university students. *(Sesuaikan kembali dengan nama jurnal asli yang digunakan).*

Procidano, M. E., & Heller, K. (1983). Measures of perceived social support from friends and from family: Three validation studies. *American Journal of Community Psychology, 11*(1), 1–24. https://doi.org/10.1007/BF00898416

Tinto, V. (1993). *Leaving college: Rethinking the causes and cures of student attrition* (2nd ed.). University of Chicago Press.

Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). Guilford Press.

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2025). *Statistik Pendidikan Tinggi 2025.*